

**PERANAN PENDIDIKAN KEWARGAENGARAAN DALAM  
MENUMBUHKAN MORALITAS SISWA UNTUK MENCEGAH KONFLIK  
ANTAR SISWA DI SMA PASUNDAN CIKALONGKULON**

Lukita Dewi<sup>1</sup> Sumarna<sup>2</sup> Dina Indriyani<sup>3\*</sup>

[lukitadewi35@gmail.com](mailto:lukitadewi35@gmail.com), [sumarno.unsur@gmail.com](mailto:sumarno.unsur@gmail.com), \*[dinaindriyani08@gmail.com](mailto:dinaindriyani08@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Suryakencana

**ABSTRAK**

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang dapat membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan undang-undang dasar 1945. Pendidikan kewarganegaraan berhubungan erat dengan moralitas siswa dimana tugas pendidikan kewarganegaraan yaitu salah satunya untuk menumbuhkan moralitas peserta didik agar memiliki moral yang baik. Sehingga tindakan yang dilakukan oleh peserta didik yang akan menimbulkan konflik dapat dihindari sedini mungkin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan yakni ingin mengetahui bagaimana peranan pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan moralitas siswa untuk mencegah konflik antar siswa di SMA Pasundan Cikalongkulon. Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memperoleh hasil penelitian sebagai berikut : Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan moralitas untuk mencegah konflik antar siswa memberikan dampak positif bagi siswa, yaitu siswa memiliki pemahaman tentang nilai-nilai moral sehingga siswa dapat saling berinteraksi dengan sesama siswa hal tersebut dapat memperkuat hubungan positif di antara siswa.

Kata kunci : *moralitas, pendidikan kewarganegaraan, mencegah konflik*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu pilar penyangga dalam membangun karakter bangsa dan jati diri bangsa. Pendidikan kewarganegaraan berhubungan erat dengan moralitas siswa dimana tugas pendidikan kewarganegaraan yaitu salah satunya untuk menumbuhkan moralitas Peserta didik agar memiliki moral yang baik. Pendidikan kewarganegaraan sebenarnya dilakukan dan dikembangkan di seluruh dunia meskipun dengan berbagai macam istilah atau nama yang berbeda. Pendidikan kewarganegaraan digambarkan dengan disiplin ilmu yang memiliki karakteristik khusus,

dan mengarahkan siswa untuk memahami bagaimana kewajiban dan haknya sebagai warganegara yang bertanggung jawab.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian dari pendidikan moral. Oleh karena itu, dalam Pendidikan Kewarganegaraan, pembelajaran moral merupakan landasan utama. Pembelajaran nilai-nilai moral di realisasikan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial dan interaksinya dengan lingkungan. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup melalui proses tersebut di harapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah pendidikan di arahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitik beratkan pada proses pematangan kualitas, logika, hati, akhlak, dan keimanan. Puncak pendidikan yaitu tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup. ( Mulyasana, 2002 : 2 ).

Moralitas merupakan suatu hubungan timbal balik antara anak dengan anak, antara anak dengan orangtua, antara peserta didik dengan pendidik dan seterusnya. Untuk hubungan timbal balik ini sangat penting karena hanya dengan adanya interaksi berbagai aspek dalam diri seseorang (kognitif, afektif, dan psikomotori) dengan sesamanya atau lingkungannya, maka seseorang dapat berkembang menjadi semakin dewasa baik secara fisik, spiritual dan moral. Salah satu tujuan pendidikan moral yaitu untuk mendorong perkembangan moral peserta didik. Pertimbangan moral harus sampai pada menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang universal berdasarkan prinsip keadilan dan persamaan serta saling menerima.

Adapun berdasarkan pengamatan peneliti di SMA Pasundan Cikalongkulon kegiatan Pembelajaran Pendidikan moral tidak hanya diterapkan melalui Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan saja akan tetapi pendidikan moral diterapkan juga melalui kegiatan keputrian yang dilaksanakan setiap hari jumaat tidak hanya itu dalam membina moral siswa, guru pendidikan kewarganegaraan juga berklaborasi dengan organisasi-organisasi yang ada disekolah sehingga pembinaan moral dapat dilaksanakan seoptimal mungkin.

Di dalam kehidupan sebuah lembaga pendidikan, seorang siswa harus mampu mengembangkan sikap hormat terhadap sesama selain itu siswa juga harus mampu menjalin keharmonisan serta mampu berkerja sama dengan siswa lain. Supaya hal ini dapat berhasil dengan baik cara yang tepat adalah melalui jalur pendidikan pada

umumnya, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Karena mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu program utama untuk mengembangkan dan meningkatkan martabat dan kualitas hidup bangsa Indonesia agar dapat tercapainya kehidupan yang diidam-idamkan. Dengan adanya Pendidikan Kewarganegaraan siswa senantiasa mempunyai kesadaran serta kemauan bertindak dalam kehidupan sehari-hari sesuai cita-cita moral Pancasila.

Pendidikan moral dewasa ini, akan lebih sesuai apabila dihubungkan dengan kondisi era globalisasi yang melanda dunia yang melahirkan lebih banyak konflik budaya, tata nilai moral serta sistem sosial umat manusia dan akhirnya mengarah pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Kohlberg mempunyai keyakinan bahwa tujuan dasar pendidikan moral di sekolah adalah membantu peserta didik meningkatkan tingkat pertimbangan moral pemikiran dan penalaran moralnya. Isi ajaran dari moralitas yaitu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar menjadi manusia yang baik dan bagaimana manusia harus menghindari perilaku yang tidak baik moralitas adalah seluruh kualitas perbuatan manusia yang di kaitkan dengan nilai baik dan buruk ( Sjarkawi, 2004, hlm : 28 ).

Membina moral membutuhkan sebuah proses yang dilakukan secara berkesinambungan, sehingga tindakan moral yang dicontohkan langsung pun harus dilakukan terus menerus untuk menjadi sebuah kebiasaan bagi siswa yang melekat dalam dirinya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari pengetahuan tentang moral dan perasaan tentang moral juga di perlukan untuk memahami konsep-konsep moral dan pemahamannya dalam melakukan tindakan moral. menumbuhkan nilai moral di sekolah dapat dilakukan tidak hanya dalam pembelajaran akademik di kelas, namun juga dapat dilakukan dalam kegiatan di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan rutin sekolah lainnya. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, siswa belajar berorganisasi, melatih karakter kepemimpinan, kerja sama, koordinasi antara anggota dan tanggung jawab.

Komponen utama dalam moralitas terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu pemikiran tentang moral, perasaan moral dan perilaku moral. Pemikiran tentang moral berkaitan dengan penalaran moral yang harus dimiliki sebelum melakukan tindakan moral. Pemikiran moral meliputi kepedulian moral, pemahaman dan nilai moral pengambilan perspektif, memberi alasan yang bermoral, membuat keputusan, dan pemahaman diri.

Pemikiran moral atau penalaran moral ini berkembang selama usia seseorang juga bertambah. Perasaan moral berkaitan dengan penilaian yang mempertimbangkan baik buruknya sebuah tindakan yang akan dilakukan dan kebermanfaatannya.

Dalam membina kecerdasan moral siswa, pendidikan yang dilakukan di sekolah perlu mengembangkan budaya moral positif. Budaya moral positif di sekolah terdiri dari kedisiplinan yang diterapkan di sekolah dengan mengembangkan nilai dan moral seperti saling menghormati, tanggung jawab, keadilan, dan kerja sama, pengelolaan dan dukungan sekolah dalam pengembangan diri siswa, kepemimpinan dan teladan dari kepala sekolah, guru, dan semua warga sekolah serta menciptakan hubungan yang baik dengan semua pihak. Pendidikan moral dalam sistem sekolah di tunjukkan oleh siswa, guru, dan warga sekolah yang membiasakan diri dengan perilaku disiplin secara integratif. Pendidikan moral di sekolah juga mendorong tingkah laku yang benar dan memerlukan komitmen dan konsistensi dari semua pihak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik, perilaku, kebiasaan, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang benar pada semua tindakan. Pendidikan moral akan mengembangkan toleransi, etika, dan membangun semua aspek kewarganegaraan dalam pikiran siswa, sehingga memiliki tanggung jawab dalam masyarakat dan tingkatan yang lebih global (Ogundele, 2016: 223).

Adapun berdasarkan pengamatan penelitian di SMA Pasundan Cikalongkulon, dalam menumbuhkan moralitas siswa ini diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari ketika siswa-siswi melakukan kegiatan pembelajaran. Sebelum pembelajaran di mulai siswa-siswi diminta untuk berdoa bersama terlebih dahulu sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Selain itu guru di SMA Pasundan cikalongkulon selalu mengajarkan peserta didiknya untuk saling menghormati satu sama lain agar hal tersebut dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan dapat membangun hubungan sosial yang baik diantara siswa. serta dapat menciptakan ikatan persahabatan yang kuat, saling mendukung dan mampu meningkatkan kebersamaan dalam proses belajar mengajar. Ketika siswa saling menghormati serta menghargai mereka akan lebih cenderung untuk terbuka agar bisa berinteraksi dan berkerja sama dengan baik.

Pendidikan Kewarganegaraan menjadi salah satu aspek penting dalam menumbuhkan moralitas siswanya karena melalui Pendidikan Kewarganegaraan dapat membantu siswa untuk mengembangkan rasa cinta terhadap negara mereka. Melalui

pemahaman tentang sejarah budaya dan sistem pemerintahan negara selain itu, pendidikan kewarganegaraan mengajarkan siswa tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Mereka diajarkan tentang prinsip-prinsip demokrasi, proses pengambilan keputusan dan pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan politik dan sosial. Dengan adanya pembinaan moral dapat mewujudkan sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama. Pendidikan moral harus diterapkan sedini mungkin agar dapat membantu karakter agar bisa lebih baik dan memperkuat fondasi etika yang kuat.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Secara etimologi pendidikan diartikan sebagai proses pembentukan pribadi. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sistematis dan terarah kepada proses terbentuknya peserta didik. Dalam proses pengembangan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu pendidikan harus dilaksanakan dengan serius hal ini dikarenakan pendidikan merupakan aspek dasar dalam pencapaian sektor pembangunan baik sektor ekonomi, sektor sosial dan budaya, sektor hukum, sektor politik, dan perangkat sektor yang lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan untuk memajukan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintahan negara.

Pendidikan adalah usaha untuk mempengaruhi, melindungi serta memberikan bantuan yang tertuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membantu anak didik agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. (Suriansyah, 2011, 14). Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses pengalaman yang harus mampu mengarahkan peserta didik agar tumbuh dan berkembang sehingga dapat melewati berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi tanpa harus bergantung pada orang lain. Pendidikan tidak hanya semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan mendatang, tetapi untuk kehidupan yang saat ini sedang dijalani agar peserta didik dapat berkembang menuju ketingkat kedewasaannya. Kedewasaan dalam pengertian pendidikan tidak hanya dilihat dari segi umurnya saja, seorang manusia dapat dikatakan dewasa apabila manusia tersebut menunjukkan kesetabilan dan kemantapan, dapat bertanggung jawab dan mampu hidup secara mandiri.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki arti bahwa kata kewarganegaraan bermula dalam bahasa latin yang disebut *civicus* yang memiliki arti dalam bahasa inggris

sehingga *civicus* menjadi kata *civic* yang mempunyai arti kewarganegaraan lalu kata tersebut ditambah dengan *Civic Education* yang memiliki arti pendidikan kewarganegaraan yang sudah dikenal di Indonesia pada zaman kolonial belanda. Istilah pendidikan kewarganegaraan memiliki keberagaman dan disetiap negara Pendidikan Kewarganegaraan memiliki nama tersendiri sesuai dengan konteks yang dikembangkan di negara masing-masing. Pendidikan Kewarganegaraan mampu menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang saat ini sedang mengkaji serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Mewujudkan warga Negara yang sadar akan pentingnya bela negara yang berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### **Peran Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam pembangunan bangsa dan karakter, sehingga besar tanggung jawab yang dimiliki dalam menggapai tujuan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan menjadi hal yang mendasar yang mampu membawa siswanya agar dapat memahami berbagai aturan, nilai-nilai, sistem, peranan dan yang berhubungan dengan kemasyarakatan serta kenegaraan. Pembentukan moralitas tidak hanya tugas dari Pendidikan Kewarganegaraan saja, akan tetapi mengingat Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang dapat menumbuhkan moral bangsa sehingga mempunyai tanggung jawab yang cukup besar. tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraaaan yaitu agar dapat mencetak generasi muda yang mempunyai semangat dan rasa tanggung jawab atas keselamatan dan kejayaan tanah airnya.

Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peran yang sangat penting terutama untuk menanamkan dan mengembangkan pola pikir, sikap dan perilaku rukun, damai, serta toleransi dan tidak melupakan kebhinekaan yang menjadi *give*-nya bangsa Indonesia. (Hermanto, dalam Dewi, 2021 : 219). Pendidikan Kewarganegaraan perlu mengenalkan sebuah materi Pendidikan Kewarganegaraan yang di hubungkan dengan nilai-nilai karakter sebuah bangsa. ada beberapa karakter yang menjadi patokan dalam mengembangkan karakter bagi generasi muda yaitu religius, jujur, tanggung jawab,

toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan peduli lingkungan. Lembaga pendidikan yang dapat membaca situasi tentu tidak akan mengabaikan pentingnya menumbuhkan moralitas bangsa.

Pendidikan Kewarganegaraan dirumuskan secara luas yaitu mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga Negara. dan secara khusus peran pendidikan termasuk di dalam persekolahan, pengajaran dan belajar dalam proses penyiapan warga Negara. ( Kerr, 1999 : 2 ). Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya ialah sebuah bentuk pendidikan untuk generasi selanjutnya yang mempunyai tujuan agar dapat menjadi warganegara yang sadar mengenai hak dan kewajibannya dalam hidup berbangsa dan bernegara. Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai tujuan agar dapat membangun kesiapan seluruh warga negara agar menjadi warga dunia yang cerdas. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang dapat menumbuhkan budi pekerti agar siswa dapat menghargai orang yang lebih tua dari dirinya sesuai dengan norma-norma yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. Pendidikan harus bisa membuka wawasan peserta didik agar memiliki pengetahuan yang mencakup zaman sekarang agar dapat bersaing dengan zaman yang akan mendatang.

Pendidikan Kewarganegaraan sejatinya merupakan sebuah bentuk dari pendidikan untuk menumbuhkan moralitas agar dapat menciptakan generasi muda yang akan meneruskan bangsa. Pendidikan Kewarganegaraan harus dipelajari oleh semua generasi baik itu tingkat dasar maupun tingkat universitas. Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting untuk diterapkan agar generasi muda bisa menjadi pribadi yang lebih kritis mengenai isu-isu nasional maupun internasional, mempunyai sikap toleransi yang tinggi, menjadi pribadi yang cinta damai dengan memahami sistem demokrasi, sehingga tujuan demokrasi Pancasila bisa terwujud. Generasi muda bisa mendorong perubahan sosial dan ekonomi secara terencana. Para pakar pendidikan harus mempunyai strategis dalam mengembalikan eksistensi Pendidikan Kewarganegaraan mengingat begitu pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan bagi generasi muda agar dapat menghadirkan kembali sosok kuat dan konsisten.

### **Pengertian Moralitas**

Secara etimologi moral berasal dari bahasa latin *mores* kata jamak dari *mos* berarti

adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral di terjemahkan dengan arti tata susila. Sedangkan secara termonologis moral adalah perbuatan baik dan buruk yang di dasarkan pada kesepakatan masyarakat. Kata moralitas juga terdapat dari kata latin *moralis*, mempunyai arti sama dengan moral, tetapi dalam pengertiannya lebih ditekankan pada penggunaan moralitas, karena memiliki sifat yang abstrak.

Moralitas secara umum sebagai suatu sistem peraturan-peraturan perilaku sosial, etika hubungan antar orang yang menyangkut perilaku baik dan buruk, benar dan salah. Selain itu moralitas adalah kesadaran akan loyalitas pada tugas dan pada tanggung jawabnya. ( Mahendrani, 2003 : 35). Nilai moralitas di ketahui tidak sama bagi setiap masyarakat karena pada umumnya nilai-nilai moral itu di pengaruhi oleh kebudayaan atau kelompok itu sendiri. Apa yang di anggap baik oleh masyarakat atau kelompok lainnya belum tentu di anggap baik oleh suatu kelompok yang lain, tetapi apa yang di anggap tidak baik oleh masyarakat namun di lakukan juga oleh individu akan di katakan tidak bermoral.

Moral merupakan standar baik dan buruk prilaku yang di tentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moral tidak hanya tentang prilaku yang tidak menaatin peraturan perilaku moral lebih banyak berhubungan dengan sikap. ( Ali, Asrori, 2005 : 136). Moral seharusnya menjadi pengendali dalam bertingkah laku yang kian hari kian terkikis oleh kemajuan IPTEK di era milenial seperti saat ini. Seseorang dapat di katakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang di junjung tinggi oleh masyarakat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan bahwa moral merupakan hal-hal yang berkaitan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan kesalahan dan kebenaran. Ada beberapa istilah yang sering digunakan secara bergantian agar dapat menunjukkan maksud yang sama, istilah moral, akhlak, karakter, etika, budi pekerti dan susila. Moral juga dapat diartikan sebagai kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perlakuan. Dengan demikian moralitas merupakan pedoman yang harus dimiliki oleh setiap individu atau suatu kelompok agar dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah berdasarkan moral yang berlaku dilingkungan masyarakatnya.

### **Pendidikan Moral**

Pendidikan moral bagi bangsa Indonesia sudah dikenal sejak lama, bahkan



sebelum bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Pendidikan moral dapat diterapkan melalui religi, adat istiadat, dan kebudayaan bangsa Indonesia. Bagi masyarakat Indonesia moral berdasar kepada Pancasila. Pendidikan moral dapat dirumuskan sebagai sesuatu yang di sengaja dimana para warga muda yang ada di masyarakat dibantu supaya dapat berkembang ke arah pandangan yang lebih luas. Pendidikan moral senantiasa melibatkan stimulasi perkembangan melalui tahap-tahap dan tidak sekedar mengajarkan kebenaran- kebenaran yang sudah baku. Secara umum pendidikan moral berkenaan dengan aturan-aturan, sikap-sikap dan tingkah laku.

Dewasa ini pelaksanaan pendidikan moral di sekolah diberikan melalui Pendidikan Kewarganegaraan serta pendidikan agama, tetapi masih tampak kurang keterpaduan dalam model dan strategi pembelajarannya. Di tambah lagi dalam penyajian materinya lebih berorientasi pada penguasaan materi yang tercantum dalam kurikulum atau buku teks, sehingga kurang mengaitkan dengan isu-isu moral yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Akibatnya, siswa kurang mampu memecahkan masalah-masalah moral yang terjadi baik pada dirinya sendiri maupun dalam masyarakat. Pendidikan moral mempunyai tujuan agar bisa menjadikan manusia yang bertanggung jawab dengan apa yang sudah dilakukannya. Pendidikan moral dapat di terapkan di lingkungan keluarga maupun sekolah. Pendidikan moral di sekolah bertujuan agar siswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual melainkan agar memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial sehingga mampu menempatkan dirinya dalam masyarakat dengan menjalankan nilai-nilai dan norma terutama di era modernisasi saat ini.

### **Perkembangan Moral**

Dalam perkembangan moral siswa dibutuhkan keseimbangan antara pengetahuan tentang moral, dan perbuatan tentang moral. Sejak kecil siswa sering menirukan segala sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang deewasa yang ada disekitarnya, sehingga hal-hal baik perlu dibiasakan agar siswa tersebut dapat meniru perbuatan baik agar mampu mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan masyarakat. Setelah siswa terbiasa melakukan tindakan tersebut dan memiliki kemampuan untuk berfikir saat itulah siswa diajarkan mengenai konsep- kensep yang berkaitan dengan moral.

Komponen utama dalam moralitas terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu pemikiran tentang moral, perasaan moral dan perilaku moral. Pemikiran tentang moral berkaitan

dengan penalaran moral yang harus dimiliki sebelum melakukan tindakan moral. Pemikiran moral meliputi kepedulian moral, pemahaman dan nilai moral pengambilan perspektif, memberi alasan yang bermoral, membuat keputusan, dan pemahaman diri. Pemikiran moral atau penalaran moral ini berkembang selama usia seseorang juga bertambah. Perasaan moral berkaitan dengan penilaian yang mempertimbangkan baik buruknya sebuah tindakan yang akan dilakukan dan kebermanfaatannya.

Dalam membina kecerdasan moral siswa, pendidikan yang dilakukan di sekolah perlu mengembangkan budaya moral positif. Budaya moral positif di sekolah terdiri dari kedisiplinan yang diterapkan di sekolah dengan mengembangkan nilai dan moral seperti saling menghormati, tanggung jawab, keadilan, dan kerja sama, pengelolaan dan dukungan sekolah dalam pengembangan diri siswa, kepemimpinan dan teladan dari kepala sekolah, guru, dan semua warga sekolah serta menciptakan hubungan yang baik dengan semua pihak. Pendidikan moral akan mengembangkan toleransi, etika, dan membangun semua aspek kewarganegaraan dalam pikiran siswa, sehingga memiliki tanggung jawab dalam masyarakat dan tingkatan yang lebih global (Ogundele, 2016: 223). Faktor pendukung terlaksananya pengembangan kecerdasan moral siswa terdiri dari dukungan semua pihak, motivasi yang dimiliki siswa, dan lingkungan yang mendukung, sedangkan faktor penghambatnya adalah fasilitas yang kurang memadai karakteristik siswa, dan perbedaan latar belakang keluarga siswa.

### **Pengertian Konflik**

Secara etimologis konflik adalah pertengkaran, perkelahian, perselisihan karena adanya pendapat atau perbedaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik mempunyai arti percecokan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan menurut kamus sosiologi konflik bermakna pertentangan secara terbuka secara individu-individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat atau antara bangsa-bangsa. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih bisa juga kelompok dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan dan membuatnya tidak berdaya. Secara antropologis konflik dapat terjadi sebagai akibat dari adanya persaingan antara dua pihak atau lebih.

Konflik adalah suatu pertentangan dan ketidak sesuaian kepentingan, tujuan, dan kebutuhan dalam situasi formal, sosial, dan psikologis sehingga menjadi antagonis dan

emosional ( Soetopo, 2010 : 267 ). Konflik dilatar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa oleh individu dalam suatu interaksi perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan sebagainya terjadi konflik antar siswa di sebabkan oleh kondisi yang belum stabil pada siswa dalam proses perkembangan kearah kematangan atau kemandirian untuk mencapai kematangan, siswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri, lingkungan dan pengalaman dalam menentukan arah kehidupan.

Konflik yang terjadi di sekolah kerap menimbulkan dampak negatif jika tidak teratasi dengan manajemen yang baik siswa di sekolah saling berinteraksi sosial dalam pergaulannya, pergaulan tersebut tidak menutupi terjadinya berbagai konflik. Konflik dalam dunia pendidikan sudah sering terjadi dan berdampak besar bagi lembaga pendidikan itu sendiri. Tetapi dari banyaknya konflik yang ada, beberapa konflik mempunyai dampak positif juga jadi tidak semua konflik yang terjadi disuatu lembaga itu negatif, karena apabila terjadi konflik disuatu instansi atau lembaga maka lembaga tersebut dapat mengoreksi kesalahan tersebut dan dapat memperbaiki kesalahannya.

Konflik adalah suatu realitas unik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan yang di sadari dan senantiasa mengiringi semua aspek kehidupan manusia kata konflik mengandung banyak pengertian, ada pengertian negatif, pengertian netral dan pengertian positif. ( Yuningsih, 2011 : 195 ). Dalam pengertian negatif, konflik dikaitkan dengan sifat-sifat *animalistic*, kebuasan, kekerasan, perusakan, penghancuran, irasionalisme, tanpa kontrol emosional, hura hara, pemogokan perang, dan lain sebagainya. Dalam pengertian positif konflik dihubungkan dengan peristiwa petualangan, tantangan, hal-hal baru, inovasi, pembersihan, pembenahan, pemurnian, pembaharuan, penerangan batin, kreasi, pertumbuhan, perkembangan, rasionalitas, mawas diri, perubahan dan seterusnya. Sedangkan dalam pengertian netral konflik diartikan sebagai akibat biasa dari keanekaragaman individu manusia dengan sifat-sifat yang berbeda dengan kepentingan tujuan hidup yang berbeda juga.

Konflik dapat dilihat dari fungsinya, Robbins membagi konflik menjadi dua macam yaitu : 1) konflik fungsional ( *functional conflict* ) adalah konflik yang mendukung pencapaian tujuan kelompok dan mampu memperbaiki kinerja kelompok. 2) konflik disfungsional ( *dysfunctional conflict* ) adalah konflik yang dapat menghalangi tujuan

kelompok. Selain itu konflik dapat dilihat dari yang terlibat didalamnya. Stoner dan Freeman membagi konflik menjadi 6 macam yaitu : 1) konflik dalam diri individu, konflik ini terjadi jika seseorang harus memilih tujuan yang saling bertentangan, atau karena tuntutan tugas yang melebihi batas kemampuannya. 2) konflik antar individu, konflik ini terjadi karena adanya perbedaan kepribadian antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. 3) konflik antara individu dengan kelompok, konflik ini terjadi jika individu gagal melakukan penyesuaian diri dengan norma-norma yang ada didalam kelompok 4) konflik antar kelompok dalam organisasi yang sama, konflik ini terjadi karena masing-masing kelompok memiliki tujuan-tujuan yang berbeda dan setiap kelompok yang ada berusaha untuk mencapai tujuannya. 5) konflik antar organisasi, konflik ini terjadi jika tindakan yang dilakukan oleh organisasi menimbulkan dampak negatif bagi organisasi lain. 6) konflik antar individu dalam organisasi yang berbeda. konflik ini terjadi sebagai akibat sikap atau perilaku dari anggota suatu organisasi yang mempunyai dampak negatif bagi anggota organisasi yang lain. ( Saefullah, 2012 : 296 )

Setiap manusia mempunyai perbedaan baik dari segi kecerdasan dan kemampuan namun perbedaan-perbedaan tersebut sudah melekat pada diri setiap individu, perbedaan-perbedaan yang dimiliki setiap orang dapat di manfaatkan sebagai sumber belajar agar dapat memahami satu sama lain, akan tetapi tidak dapat dipungkiri perbedaan tersebut seringkali menimbulkan pertentangan diantara individu. Maka dari itu perbedaan-perbedaan yang dimiliki harus mampu dikelola dan diarahkan secara baik agar dapat terus mendorong perkembangan individu maupun kelompok. Setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai aturan-aturan yang harus ditaati baik aturan tertulis maupun aturan yang tidak tertulis namun aturan tersebut seringkali menimbulkan banyaknya konflik karena penyampaian yang terlalu kaku dan keras sehingga muncul lah rasa ingin berontak karena merasa dirinya tertekan.

Konflik juga biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya : a) faktor komunikasi yaitu terjadi ketika individu dalam suatu organisasi tidak dapat atau tidak mau saling mengerti dan saling memahami dalam berbagai hal. Komunikasi juga dapat menyebabkan konflik karena adanya salah dalam mengartikan ucapan. b) faktor personal yaitu konflik yang terjadi akibat individu-individu dalam organisasi tidak dapat saling memahami satu sama lain sehingga menimbulkan banyaknya persoalan yang dapat mendorong terciptanya konflik antar individu. c) faktor lingkungan yaitu konflik yang

terjadi dimana lingkungan itu tidak mendukung setiap individu atau kelompok untuk memiliki suasana yang kondusif ketika melakukan pekerjaan. Misalnya lingkungan yang kurang ventilasi, panas, hingga penataan antar bagian yang tidak sesuai dengan keinginan individu hal tersebut dapat memicu terjadi konflik.

Konflik begitu natural terjadi, sehingga konflik harus diterima dan dikelola dengan baik. Karena dengan adanya konflik dapat memberikan kekuatan terhadap perubahan dan dapat memberikan kemajuan. Konflik yang terjadi didalam organisasi tidak dapat dielakan, namun dapat dimanfaatkan ke arah yang lebih produktif jika dapat dikelola dengan baik. Konflik yang dikelola secara sistematis dapat berdampak positif yaitu memperkuat hubungan kerja sama, dapat meningkatkan kepercayaan, dapat mempertinggi kreativitas dan produktivitas sehingga dapat menimbulkan kepuasan kerja.

Konflik diidentifikasi dengan tindakan kekerasan hal itu mempunyai banyak dampak negatif yang ditimbulkan akibat adanya konflik dikalangan pelajar seperti pelajar yang terlibat dalam suatu pertikaian atau perkelahian yang dapat memungkinkan pelajar itu cedera bahkan bisa meninggal, rusaknya fasilitas umum, terganggunya proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan kurangnya sikap toleransi terhadap sesama pelajar. Maka dari itu institusi harus bisa memberikan penangannan pada pelajar yang melakukan suatu pelanggaran yang menyebabkan konflik atau perkelaihan dengan memberikan teguran secara lisan, teguran tertulis serta membuat suatu perjanjian dan memanggil orangtua siswa bahkan pihak institusi harus memberikan skorsing jika dipandang perlu sebagai bentuk pembinaan terhadap siswa agar dapat menyadari kekeliruannya atas perbuatan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Strategi pencegahan konflik harus bisa dikembangkan mengingat banyaknya kasus yang terjadi dilingkungan sekolah. Secara tidak langsung hal tersebut dapat menjelaskan bahwa terdapat kegagalan dalam suatu lembaga pendidikan sehingga terjadi adanya konflik yang menimbulkan kekerasan agar konflik tidak terjadi seharusnya tenaga pendidik dapat melakukan strategi pencegahan dengan melalui nasehat kepada peserta didik secara berulang-ulang dengan harapan peserta didik tersebut dapat memahami mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Salah satu pencegahan terjadinya konflik yaitu diadakannya program edukasi mengenai kekerasan pada siswa baik kegiatan di kelas, kegiatan ekstrakurikuler sekolah atau diadakannya pelatihan khusus.

Dengan adanya edukasi kekerasan kepada siswa dapat menanamkan rasa aman dan mampu memberikan penjelasan hak-hak yang dimiliki setiap orang serta menyadarkan siswa bahwa setiap orang pasti memiliki perbedaan yang harus dihormati selain itu melalui edukasi siswa dapat menyadari bahwa tindakan kekerasan dalam bentuk apapun tidak dapat diterima. Melalui edukasi siswa dapat mengetahui, memahami, mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan peristiwa, perilaku, dan pelaku kekerasan; membekali siswa untuk membuat keputusan strategis mengenai perilaku dan peristiwa kekerasan, baik yang terjadi pada dirinya, orang terdekat, atau orang lain; membantu siswa membentuk lingkaran orang yang mereka percayai untuk membantu di dalam penanggulangan kekerasan; dan menanamkan kepercayaan diri siswa untuk berpartisipasi dalam melestarikan kebudayaan yang cinta damai. Setiap organisasi termasuk sekolah, menuntut anggotanya untuk melakukan kerja sama agar keharmonisan dalam organisasi tetap terjaga maka dari itu pengaturan, pengendalian dan penataan perlu lebih ditekankan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Di dalam kelompok pasti ada interaksi antara satu sama lain hal ini akan menimbulkan kecenderungan timbulnya konflik. Konflik ini terjadi karena adanya suatu perubahan secara tiba-tiba, antara lain: kemajuan teknologi baru, persaingan ketat, perbedaan kebudayaan dan sistem nilai, serta berbagai macam kepribadian individu.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa metode kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran hasil penelitian secara sistematis, faktual dan akurat seperti di atur dengan studi kasus agar dapat fokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat dan tuntas. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 10 orang siswa-siswi SMA Pasundan Cikalongkulon dan Guru SMA Pasundan Cikalongkulon yang berjumlah 3 orang terdiri dari guru BK, guru kesiswaan dan guru PPKn. Dengan menggunakan teknik penelitian yaitu berupa observasi, wawancara serta studi dokumentasi. Maka, diharapkan dapat memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan kewarganegaraan yang dilaksanakan di SMA Pasundan

Cikalongkulon memiliki tujuan untuk mewujudkan nilai-nilai dan akhlak setiap warganegara agar sesuai dengan Pancasila dan norma-norma yang berlaku dilingkungan masyarakat serta memiliki komitmen terhadap persatuan Republik Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan dapat membentuk kepribadian peserta didik agar peserta didik tersebut memiliki kepribadian yang baik, karena kepribadian tersebut tidak hanya berlaku dimasa sekolah akan tetapi berlaku disepanjang hidupnya. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan moral merupakan pendidikan terprogram yang sudah ditentukan yang nantinya akan menjadikan penuntun manusia untuk melakukan hal atau pembiasaan baik dan akan memberikan arahan perbuatan, sikap dan tingkah laku. Menurut Muchson dan Samsuri (2013:7) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki moral akan menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran dalam dirinya untuk melakukan tindakan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku tanpa paksaan dari orang lain. Kemudian Pendidikan Kewarganegaraan ini adalah perwujudan dari visi sekolah yang dijadikan sebagai suatu upaya untuk membentuk karakter peserta didik yang baik. Visi sekolah ini yaitu “Mewujudkan Generasi Impresif Islami, Prestasi dan Kompetitif”. Hal ini tercermin dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik setiap harinya.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai dan moral siswa. Pendidikan Kewarganegaraan telah membantu siswa untuk dapat memahami hak dan kewajiban mereka. Selain itu Pendidikan Kewarganegaraan telah berhasil dalam memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai moral yang harus dimiliki serta diterapkan oleh siswa sehingga siswa di SMA Pasundan Cikalongkulon memiliki karakter yang lebih baik. Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan moral di SMA Pasundan berdasarkan hasil penelitian yaitu dengan memberikan contoh-contoh riil kepada siswa yang akan lebih memudahkan siswa untuk mengerti dan memahami selain itu, bapak Almi Nurdinar mengatakan bahwa implementasi Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan moral dilaksanakan dengan praktek tidak hanya materi saja. Praktek yang dilaksanakanpun bermacam-macam sesuai dengan materi yang sedang di bahas selain itu, bapak Almi Nurdinar menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan moral yang dilaksanakan melalui Pendidikan Kewarganegaraan telah berkerja sama dengan organisasi atau ekstrakurikuler yang ada di sekolah hal tersebut dilakukan agar pembinaan moral tidak hanya dilakukan ketika proses pembelajaran saja.

Dalam mengimplementasikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan moral di SMA Pasundan Cikalongkulon terdapat suatu kendala salah satu kendala yang paling berpengaruh yaitu dari diri siswa itu sendiri. Kebanyakan yang mereka rasakan yaitu perasaan malas untuk mengikuti organisasi-organisasi yang ada di sekolah. Selain faktor diri sendiri terdapat faktor pengaruh dari lingkungan baik teman sebaya ataupun lingkungan keluarga. Sehingga kendala yang harus dihadapi oleh pengajar disini yaitu kurangnya kesadaran peserta didik sehingga karakter yang dimiliki peserta didik belum terarah. Serta suatu kendala seperti rasa bosan dan jenuh yang dirasakan oleh peserta didik. Maka guru memerlukan suatu usaha yang lebih lagi agar dapat mengajak serta mengintruksikan peserta didik agar dapat mengikuti organisasi- organisasi yang ada di sekolah.

Peneliti menemukan suatu informasi bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan moral di SMA Pasundan Cikalongkulon sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal ini dibuktikan adanya perubahan dari tingkah laku peserta didik salah satu perubahan yang signifikan yaitu kedisiplinan yang dilakukan siswa saat berada dilingkungan sekolah, dengan meningkatnya kedisiplinan mampu mempengaruhi kinerja akademik menjadi lebih baik dari mulai kehadiran, tepat waktu dalam mengerjakan tugas, memerangi berbagai perilaku tidak terpuji. Pendidikan moral telah banyak memberikan manfaat bagi peserta didik hal ini dirasakan dengan banyaknya perubahan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik salah satunya dapat mencegah siswa memiliki karakter yang tidak baik, jika siswa memiliki karakter baik maka akan tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan dapat mencegah terjadinya perpecahan dilingkungan sekolah. Tidak hanya itu saja, pendidikan moral juga telah menghasilkan siswa yang tangguh dalam menghadapi masalah dan situasi serta siswa dapat menjadi sosok yang bijaksana dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru kesiswaan, guru bk serta guru PPKn, maka didapatkan suatu informasi bahwa tindakan yang dilakukan terhadap peserta didik yang tidak mau mengikuti organisasi-organisasi yang ada di sekolah ada beberapa langkah yang dilakukan oleh guru, yang pertama pastinya siswa diberikan peringatan ketika peringatan tidak berpengaruh maka guru akan melakukan beberapa langkah berikutnya yaitu seperti tidak adanya tambahan nilai bagi siswa yang tidak mengikuti organisasi yang ada disekolah serta memberikan gambaran-



gambaran dan manfaat jika siswa mengikuti organisasi yang ada di sekolah .

## KESIMPULAN

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan moralitas siswa di SMA Pasundan Cikalongkulon. Pendidikan Kewarganegaraan telah mampu membantu siswa agar dapat memahami tentang nilai-nilai moral yang menjadi dasar tujuan dari pendidikan kewarganegaraan. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Pasundan Cikalongkulon memiliki tanggung jawab yang cukup besar terhadap moralitas siswa karena tujuan dari pendidikan kewarganegaraan yaitu agar dapat mencetak generasi muda yang mempunyai semangat dan rasa tanggung jawab.

Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan moral dilaksanakan dengan teoritik dan praktik. Bersifat teoritik tentunya melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan didalam kelas mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sudah disiapkan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan yang bersifat praktik merupakan kegiatan pendidikan yang mengimplementasikan konsep prinsip atau teori oleh pendidik dengan terdidik berinteraksi secara langsung dengan memiliki tujuan agar mengubah peserta didik menjadi manusia yang lebih dewasa.

Adanya perubahan dari tingkah laku peserta didik merupakan hasil dari Pendidikan Kewarganegaraan. Salah satu perubahan yang signifikan yaitu kedisiplinan yang dilakukan siswa saat berada dilingkungan sekolah, dengan meningkatnya kedisiplinan mampu mempengaruhi kinerja akademik menjadi lebih baik dari mulai kehadiran, tepat waktu dalam mengerjakan tugas, memerangi berbagai perilaku tidak terpuji. Pendidikan moral telah banyak memberikan manfaat bagi peserta didik hal ini dirasakan dengan banyaknya perubahan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik salah satunya dapat mencegah siswa memiliki karakter yang tidak baik, jika siswa memiliki karakter baik maka akan tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan dapat mencegah terjadinya perpecahan dilingkungan sekolah. Tidak hanya itu saja, pendidikan moral juga telah menghasilkan siswa yang tangguh dalam menghadapi masalah dan situasi serta siswa dapat menjadi sosok yang bijaksana dalam mengambil keputusan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daryono, M. dkk. (2011). *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hermawan, Iyep Candra. (2020). *Dinamika Pendidikan Politik & Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan dan Kewarganegaraan*. Cianjur: CV. Mulya Bookstore.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi keempat. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Monteiro, Josef M. (2014). *Pendidikan Kewarganegaraan: Perjuangan Membentuk Karakter Bangsa*. Yogyakarta: CV Budi utama.
- Rois, Munawar. (2018). *Manajemen Pendidikan: Mental dan Karakter di Sekolah*. Bandung: Eksismedia Grafisindo.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. (2013). *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, M.S. (2013) *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudarsono, Dras. *Kenakalan Remaja: prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutarjo Adisusilo, J.R. (2014). *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan Vct sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Setiawan, Marwan. (2015). *Karakteristik Kriminalitas Anak & Remaja*. Bogor: Ghalia

*Indonesia.*

Thomas, lickona. (2013). *Pendidikan karakter panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik. Ujung Berung, Bandung: Nusa Media*

Wibowo, Agus dan Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan lokal di sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*

Yaumi, Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi. Jakarta: Prenadamedia Group.*

Zubaidi, Achmad dan Kaelan. (2017). *Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta: Paradigma.*

